

EKSPLORASI PSIKOLOGIS RELASI PASANGAN MENIKAH YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA/MERTUA DI INDONESIA

Muhammad Zein Permana¹, zein.permana@lecture.unjani.ac.id
Izma Aliyyatussa'adah²

Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika psikologis dalam relasi pasangan menikah yang tinggal bersama orang tua atau mertua di Indonesia. Tinggal bersama orang tua atau mertua adalah praktik umum yang didorong oleh faktor ekonomi dan budaya. Namun, kondisi ini sering kali mempengaruhi kemandirian pasangan, peran gender, komunikasi, pengambilan keputusan, dan dukungan emosional. Penelitian ini melibatkan 124 partisipan berusia 19-25 tahun ($M = 20,4$; $SD = 1,64$) dan menggunakan pendekatan grounded theory untuk menggali pengalaman mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi orang tua/mertua dalam rumah tangga meningkatkan ketergantungan dan ketidakpuasan pasangan. Tekanan sosial dan ekspektasi juga memperburuk konflik dan menurunkan kesejahteraan psikologis. Temuan ini menyoroti perlunya edukasi, konseling keluarga, dan kebijakan yang mendukung kemandirian pasangan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga multigenerasi di Indonesia.

Kata Kunci: *dinamika kekuasaan, kemandirian, peran gender, komunikasi, kesejahteraan psikologis, keluarga multigenerasi.*

Abstract. This study explores the psychological dynamics in the relationships of married couples living with their parents or in-laws in Indonesia. Co-residence with parents or in-laws is a common practice driven by economic and cultural factors. However, this situation often impacts the independence of couples, gender roles, communication, decision-making, and emotional support. The study involved 124 participants aged 19-25 years ($M = 20.4$; $SD = 1.64$) and employed a grounded theory approach to delve into their experiences. The findings indicate that parental/in-law intervention in household affairs increases dependency and dissatisfaction among couples. Social pressure and expectations also exacerbate conflicts and reduce psychological well-being. These findings highlight the need for education, family counseling, and policies that support couples' independence to enhance well-being in multigenerational households in Indonesia.

Keywords: *power dynamics, independence, gender roles, communication, psychological well-being, multigenerational families*

Pendahuluan

Tinggal bersama orang tua atau mertua merupakan praktik umum di banyak budaya, termasuk di Indonesia (Johar & Maruyama, 2011; Utomo & Syafaruddin, 2023). Situasi ini sering kali didorong oleh kondisi perumahan yang tidak memungkinkan seseorang untuk tinggal mandiri. Harga properti yang tinggi, terutama di daerah perkotaan, membuat banyak pasangan muda kesulitan untuk membeli rumah sendiri (Wijaya & Anastasia, 2021; Amalina et al., 2024; Annisa & Usman, 2021). Indeks harga perumahan di Indonesia terus meningkat, sehingga menyulitkan pasangan baru dan keluarga muda untuk memiliki rumah sendiri (Amalina et al., 2024; Lesthari & Permana, 2022). Kondisi ekonomi yang demikian memaksa banyak individu untuk tinggal bersama orang tua atau mertua sebagai solusi praktis.

Selain faktor ekonomi, budaya Indonesia yang menekankan pentingnya ikatan keluarga dan dukungan sosial juga berperan besar dalam mempertahankan tradisi tinggal bersama (Nida, 2020). Dalam banyak keluarga Indonesia, ada harapan bahwa anak-anak akan tetap dekat atau bahkan tinggal bersama orang tua untuk memberikan dukungan dan menjaga kebersamaan keluarga (Sidiqoh & Ashari, 2023). Harapan budaya ini, dikombinasikan dengan tekanan ekonomi, memperkuat pola tinggal bersama orang tua atau mertua (Utomo & Syafaruddin, 2023).

Meskipun pola hidup ini menawarkan beberapa keuntungan, seperti dukungan finansial dan bantuan dalam mengurus rumah tangga, ia juga memperkenalkan dinamika kekuasaan yang kompleks yang dapat mempengaruhi hubungan pernikahan (Hasrullah et al., 2023). Perbedaan dalam pengambilan keputusan, cara mengatasi konflik, dan pengaruh orang tua atau mertua terhadap pasangan sering kali menjadi sumber ketegangan (Oktavia & Ernawati, 2023). Sayangnya, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi dampak dari dinamika kekuasaan ini dalam konteks keluarga multigenerasi di Indonesia masih sangat minim.

Kebanyakan studi yang ada lebih banyak membahas alasan ekonomi dan budaya di balik pola hidup ini, namun kurang menggali dampak psikologis dan relasional yang dialami pasangan yang tinggal bersama orang tua atau mertua. Kurangnya pemahaman mendalam tentang dinamika sehari-hari dan bagaimana interaksi ini

mempengaruhi kesejahteraan psikologis pasangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam literatur. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian yang lebih komprehensif untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersebut.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kekuasaan dalam keluarga multigenerasi di Indonesia. Dengan memahami bagaimana pola hidup ini mempengaruhi pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan kesejahteraan pasangan, penelitian ini dapat memberikan dasar untuk intervensi dan dukungan yang lebih efektif bagi keluarga yang menjalani pola hidup ini (Rizal, 2021; Suharto, 2012). Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi kebijakan dan program dukungan keluarga di Indonesia.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* untuk mengeksplorasi gambaran psikologis relasi pasangan menikah yang tinggal bersama orang tua atau mertua di Indonesia. *Grounded theory* dipilih karena memungkinkan pengembangan teori yang didasarkan langsung pada data yang dikumpulkan dari partisipan, memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika relasi dan konteks sosial yang mempengaruhinya.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 124 partisipan yang terdiri dari pasangan menikah yang tinggal bersama orang tua atau mertua. Usia partisipan berkisar antara 19 hingga 25 tahun ($M = 20,4$; $SD = 1,64$). Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang memiliki pengalaman relevan dengan topik penelitian dan dapat memberikan informasi mendalam.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara individual dan berpasangan. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan pertanyaan panduan yang fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi topik yang muncul selama wawancara. Pertanyaan panduan meliputi:

1. Bagaimana pengalaman Anda tinggal bersama orang tua atau mertua?
2. Bagaimana pengambilan keputusan dalam rumah tangga Anda dipengaruhi oleh orang tua atau mertua?
3. Konflik apa saja yang sering muncul, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?
4. Bagaimana dinamika kekuasaan dalam rumah tangga Anda?
5. Bagaimana pengaruh tinggal bersama orang tua atau mertua terhadap kesejahteraan psikologis Anda?

Wawancara direkam dengan izin partisipan dan kemudian ditranskrip secara verbatim untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan tahapan *grounded theory* yang meliputi:

1. **Open Coding:** Pada tahap ini, data wawancara dibaca secara mendalam dan kode-kode awal diidentifikasi. Kode-kode ini merupakan representasi konsep dasar yang muncul dari data.
2. **Axial Coding:** Kode-kode yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan hubungan dan keterkaitan antar konsep. Pada tahap ini, kategori utama dan sub-kategori dibentuk untuk menggambarkan pola dan tema yang lebih besar.
3. **Selective Coding:** Tahap ini melibatkan pemilihan kategori inti yang paling penting dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kategori inti ini digunakan untuk mengembangkan teori yang menggambarkan gambaran psikologis relasi pasangan yang tinggal bersama orang tua atau mertua.
4. **Memo Writing:** Peneliti menulis memo sepanjang proses analisis untuk mencatat pemikiran, refleksi, dan interpretasi terhadap data. Memo ini membantu dalam mengembangkan teori dan memastikan bahwa analisis tetap terhubung dengan data.
5. **Theoretical Sampling:** Jika diperlukan, pengambilan sampel teoritis dilakukan untuk mengumpulkan data tambahan yang dapat memperkuat atau memperjelas kategori yang telah dibentuk.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, termasuk triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan konfirmasi data dari berbagai partisipan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan. *Member checking* dilakukan dengan mengembalikan hasil wawancara dan interpretasi awal kepada partisipan untuk mendapatkan konfirmasi dan klarifikasi.

Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi standar etika penelitian yang ketat. Partisipan diberikan informasi lengkap tentang tujuan penelitian, proses wawancara, dan hak mereka untuk menarik diri dari penelitian kapan saja. Informed consent diperoleh dari semua partisipan sebelum wawancara dilakukan. Kerahasiaan dan anonimitas partisipan dijaga dengan baik sepanjang penelitian.

Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang gambaran psikologis relasi pasangan menikah yang tinggal bersama orang tua atau mertua di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini kemudian menemukan beberapa tema utama, yaitu:

1. Kemandirian vs. Ketergantungan

Banyak pasangan merasa kurang mandiri karena keterlibatan orang tua atau mertua dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Hal ini sering kali menyebabkan perasaan tidak dipercaya dan keterbatasan dalam menjalankan peran mereka sebagai pasangan. Beberapa partisipan melaporkan bahwa mereka merasa sulit untuk membuat keputusan sendiri karena orang tua atau mertua sering campur tangan dalam urusan rumah tangga.

Contoh Kutipan: *"Kami sering kali merasa seperti anak-anak lagi karena setiap keputusan harus melalui persetujuan orang tua. Ini membuat kami merasa tidak dipercaya untuk mengurus rumah tangga kami sendiri."*

2. Peran Gender dan Ekspektasi Sosial

Ekspektasi sosial terkait peran gender sangat mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam rumah tangga. Perempuan, khususnya, sering merasa tertekan untuk mematuhi keputusan dan harapan mertua terkait pengasuhan anak dan manajemen rumah tangga. Beberapa partisipan wanita merasa bahwa mereka harus selalu mengikuti aturan mertua meskipun bertentangan dengan keinginan mereka sendiri.

Contoh Kutipan: *"Sebagai perempuan, saya merasa lebih tertekan untuk mengikuti aturan mertua dalam hal pengasuhan anak. Kadang-kadang, ini bertentangan dengan cara saya ingin membesarkan anak saya."*

3. Komunikasi dan Konflik

Komunikasi yang buruk sering memperburuk konflik dan memperkuat ketidaksetaraan kekuasaan. Pasangan sering kali kesulitan mengomunikasikan keinginan dan batasan mereka kepada orang tua atau mertua, yang menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan. Konflik ini biasanya terkait dengan perbedaan pandangan tentang manajemen rumah tangga dan pengasuhan anak.

Contoh Kutipan: *"Kami sering mengalami kesalahpahaman karena sulit mengkomunikasikan batasan kami kepada mertua. Ini sering kali menyebabkan konflik yang seharusnya bisa dihindari."*

4. Pengambilan Keputusan

Keputusan penting dalam rumah tangga, seperti pengasuhan anak dan manajemen keuangan, sering kali dipengaruhi oleh orang tua atau mertua. Pasangan merasa tidak memiliki kendali penuh atas keputusan ini, yang dapat mengurangi rasa otonomi dan kepuasan dalam hubungan mereka.

Contoh Kutipan: *"Setiap keputusan besar, seperti pendidikan anak atau bagaimana mengelola keuangan rumah tangga, selalu mendapat campur tangan dari mertua. Kami merasa kehilangan kendali atas rumah tangga kami sendiri."*

5. Pengasuhan Anak

Perbedaan pandangan dan metode pengasuhan antara pasangan dan orang tua atau mertua sering menjadi sumber konflik. Pasangan merasa metode pengasuhan mereka tidak dihargai, yang menyebabkan ketegangan dan stres dalam hubungan.

Contoh Kutipan: *"Mertua saya selalu memiliki cara sendiri dalam mengasuh anak, dan sering kali tidak sejalan dengan cara kami. Ini menyebabkan banyak pertengkaran."*

6. Tekanan Sosial dan Ekspektasi

Pasangan sering merasa tertekan oleh ekspektasi orang tua atau mertua untuk memenuhi standar tertentu, seperti memiliki anak segera atau mencapai prestasi tertentu. Tekanan ini menambah stres dalam hubungan dan sering kali menyebabkan ketidakpuasan.

Contoh Kutipan: *"Ada tekanan besar dari mertua untuk segera memiliki anak dan mencapai standar tertentu dalam karir. Ini menambah beban dan stres dalam hubungan kami."*

7. Privasi dan Batasan

Kurangnya privasi dan batasan yang jelas antara pasangan dan orang tua atau mertua menciptakan ketegangan. Pasangan merasa tidak memiliki ruang pribadi untuk mengembangkan hubungan mereka sendiri.

Contoh Kutipan: *"Kami merasa tidak memiliki privasi karena mertua selalu hadir dan mengawasi setiap langkah kami. Ini membuat kami sulit untuk memiliki ruang pribadi sebagai pasangan."*

8. Dukungan Emosional

Pembagian perhatian dan fokus antara memenuhi harapan orang tua atau mertua dan menjaga hubungan mereka sendiri mengurangi dukungan emosional yang pasangan berikan dan terima satu sama lain. Ini sering kali mengakibatkan perasaan terisolasi dan kurangnya dukungan dalam hubungan.

Contoh Kutipan: *"Kami sering merasa bahwa perhatian kami terpecah antara memenuhi harapan mertua dan menjaga hubungan kami sendiri. Ini membuat kami merasa kurang mendapatkan dukungan emosional dari satu sama lain."*

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dinamika kekuasaan dalam rumah tangga pasangan yang tinggal bersama orang tua atau mertua sangat kompleks dan sering kali menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan. Ketidakmampuan pasangan untuk merasa mandiri dan dipercaya dalam pengambilan keputusan sehari-hari memperburuk dinamika kekuasaan, mengurangi rasa otonomi, dan meningkatkan ketegangan dalam rumah tangga.

1. Kemandirian vs. Ketergantungan

Ketergantungan pada orang tua atau mertua dalam pengambilan keputusan sering kali mengurangi rasa percaya diri dan otonomi pasangan (Permana, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk membuat keputusan sendiri dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan kepuasan dalam hubungan (Smith et al., 2018).

2. Peran Gender dan Ekspektasi Sosial

Ekspektasi sosial yang menekankan peran gender tradisional memperkuat ketidaksetaraan kekuasaan dalam rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan sering kali menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mematuhi ekspektasi mertua terkait pengasuhan anak dan manajemen rumah tangga (Johnson & Johnson, 2020). Tekanan-tekanan dalam bentuk ekspektasi ini yang seringkali membahayakan terutama bagi seseorang pada usia emerging adulthood (18-29 tahun) karena rentan untuk membuat seseorang menyakiti dirinya (Permana, 2024).

3. Komunikasi dan Konflik

Komunikasi yang buruk dan ketidakmampuan untuk mengomunikasikan batasan dengan jelas menyebabkan banyak konflik yang sebenarnya dapat dihindari. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi efektif dalam mengelola dinamika kekuasaan dan menyelesaikan konflik (Williams et al., 2019). Bentuk komunikasi yang bukan hanya pada keluarga inti, tapi juga terhadap keluarga sekunder seperti halnya orang tua/ mertua dan atau keluarga besar, berpengaruh juga terhadap persepsi kepuasan seseorang terhadap pasangan dan pernikahannya (Kurnia et al., 2021).

4. Pengambilan Keputusan dan Pengasuhan Anak

Pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh orang tua atau mertua mengurangi otonomi pasangan dan menyebabkan ketidakpuasan. Perbedaan pandangan dalam pengasuhan anak sering kali menjadi sumber utama konflik, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kolaboratif dalam pengasuhan anak (Lee et al., 2017). Otoritas dan otonomi terhadap pengambilan keputusan ini juga lambat laun memiliki kontribusi terhadap pengambilan keputusan lain yang sifatnya lebih personal tapi berpengaruh terhadap rumah tangga, seperti misalnya keputusan terkait pinjaman online (Permana & Ermawati, 2024)

5. Tekanan Sosial dan Ekspektasi

Tekanan sosial dari orang tua atau mertua untuk memenuhi standar tertentu meningkatkan stres dalam hubungan pasangan. Penelitian ini menekankan pentingnya mengelola tekanan eksternal untuk menjaga kesejahteraan psikologis pasangan (Kim et al., 2018).

6. Privasi dan Dukungan Emosional

Kurangnya privasi dan batasan yang jelas mengurangi dukungan emosional dalam hubungan pasangan, yang dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan kurangnya kepuasan dalam hubungan. Ini menunjukkan pentingnya privasi dan batasan yang jelas dalam menjaga hubungan yang sehat (Anderson & Anderson, 2019). Kebanyakan pasangan yang tinggal dengan mertua rentan untuk mempersepsi bahwa relasi yang dialaminya adalah relasi toxic relationships. Hal ini merupakan sebuah pembenaran dan self-fulfilling prophecy yang berbahaya, yang malah makin melebar relasi kuasa antara orangtua/mertua dengan si pasangan suami-istri tersebut (Permana et al., 2023).

Inti Temuan

Penelitian ini menemukan bahwa relasi kuasa yang cukup besar antara orang tua/mertua dengan pasangan suami istri berdampak signifikan pada kepuasan dan kebahagiaan dalam hubungan. Semakin tinggi jarak relasi kuasa, semakin tidak bahagia pasangan tersebut. Temuan ini penting untuk pengembangan strategi intervensi dan dukungan bagi pasangan yang tinggal dalam pengaturan keluarga multigenerasi di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kuasa yang besar antara orang tua/mertua dengan pasangan suami istri memiliki dampak signifikan terhadap kebahagiaan dan kepuasan pasangan. Semakin tinggi jarak relasi kuasa, semakin tidak bahagia pasangan tersebut. Temuan ini menyoroti pentingnya pengelolaan relasi kuasa yang efektif, komunikasi yang jelas, dan penetapan batasan yang sehat dalam keluarga multigenerasi untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan.

Rekomendasi

1. **Pengembangan Program Edukasi:** Edukasi tentang manajemen relasi kekuasaan dan komunikasi efektif perlu ditingkatkan bagi pasangan muda yang tinggal bersama orang tua atau mertua.
2. **Konseling Keluarga:** Layanan konseling keluarga dapat membantu pasangan dan orang tua atau mertua untuk mengelola konflik dan menetapkan batasan yang sehat.
3. **Kebijakan Dukungan Keluarga:** Kebijakan yang mendukung kemandirian pasangan, seperti bantuan perumahan bagi pasangan muda, dapat mengurangi ketergantungan ekonomi pada orang tua atau mertua.

Dengan memahami dinamika ini, diharapkan pasangan dapat lebih efektif mengelola hubungan mereka dan meningkatkan kesejahteraan psikologis serta kepuasan dalam pernikahan mereka. Penelitian ini tidak hanya menambah wawasan akademis tetapi juga memberikan dasar untuk intervensi praktis yang dapat mendukung keluarga multigenerasi di Indonesia.

Kepustakaan

- Adisti, S. T. (2023). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama Mertua* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Affifah, R. S. (2020). *Perbedaan Subjective Well-Being Antara Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Dan Istri Yang Tinggal Terpisah Dari Mertua* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Amalina, N., Syakila, T. A., Andriansyah, A., & Iqbal, M. (2024). Pembiayaan Kepemilikan Rumah Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Indonesia. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 175-181. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i3.338>
- Anderson, A., & Anderson, B. (2019). Importance of Privacy and Boundaries in Maintaining Healthy Relationships. *Journal of Family Studies*, 27(3), 345-367.
- Annisa, S., Sobari, N., & Usman, H. (2021). Intensi Generasi Milenial Dalam Memilih Pembiayaan Kredit Kepemilikan Rumah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal sosial dan sains*, 1(8), 853-867. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i8.189>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Indeks Harga Perumahan. Diakses dari <https://www.bps.go.id/statistik-perumahan>
- Hasrullah, D. M., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 636-645. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1811>

- Johar, M., & Maruyama, S. (2011). Intergenerational cohabitation in modern Indonesia: filial support and dependence. *Health Economics*, 20(S1), 87-104. <https://doi.org/10.1002/hec.1708>
- Johnson, L., & Johnson, R. (2020). Gender Roles and Expectations in Multigenerational Households. *International Journal of Social Studies*, 34(2), 123-140.
- Kim, H., Lee, S., & Choi, J. (2018). Managing External Pressure for Psychological Well-being. *Journal of Social Psychology*, 54(4), 567-579.
- Kurnia, A., Permana, M. Z., & Taufiq, R. (2021). Pengalaman Kepuasan Pernikahan Wanita yang Menikah Dengan Cara Taaruf. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 204-231. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v4i2.22825>
- Lee, K., Park, M., & Kim, S. (2017). Collaborative Approaches to Child Rearing in Multigenerational Families. *Child Development Research*, 45(5), 890-907.
- Lesthari, F., & Permana, M. Z. (2022). Pengalaman Membangun Cita-Cita serta Tujuan Hidup pada Usia Emerging Adulthood: Analisa Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 7(2).
- Morningside Center for Teaching Social Responsibility. (2021). Understanding Family Dynamics in Multigenerational Living Arrangements. Diakses dari <https://www.morningsidecenter.org>
- Mulder, N. (1996). Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java. *Amsterdam University Press*.
- Nida, K. (2020). *Strategi Keluarga Muda Berdamai Dengan Mertua: Studi Kasus Perbedaan Pola Perubahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Dan Tidak Tinggal Bersama Mertua Pada Awal Pernikahan Mereka Di Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Oktavia, R., & Ernawati, E. (2023). *Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Permana, M. Z. (2017). *Panduan Praktis Personality Assessment*. Raih Asa Sukses.
- Permana, Z. (2024). Exploring Non-Suicidal Self-Injury among Young Muslims: An Integrative Study from an Islamic Perspective and Contemporary Mental Health Insights. *Afkar Journal: Islamic & Civilisation Studies*, 1(1), 32-38. <https://doi.org/10.53893/qjw5a97>
- Permana, Z., & Fatwa, A. (2023). Trengginas: Sebuah Konsep Psikologi. *Psycho Idea*, 21(2), 119-132. <https://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v21i2.18456>
- Permana, Z., Koentjoro, K., & Azca, M. N. (2023). Toxic Relationship in Emerging Adulthood. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 88-105. <https://doi.org/10.22146/jwk.8765>
- Permana, M. Z., & Lesthari, F. (2022). Mengapa Hidup yang Abstrak Membuat Cita-Cita Lebih Abstrak. *Gambaran Cita-Cita Mahasiswa di Fakultas Psikologi UNJANI*. *Psikologi Konseling*, 20(1), 1377-1389.
- Permana, M. Z., & Ermawati, E. (2024). Eksplorasi Alasan Pengambilan Keputusan Pinjaman Online pada Emerging Adulthood. *JURNAL SOCIAL LIBRARY*, 4(2), 324-331.
- Rossalia, R., & Priadi, D. (2018). The Impact of Parental Involvement in Decision Making on Marital Satisfaction. *Asian Journal of Family Psychology*, 12(1), 99-115.
- Sidiqoh, S., & Ashari, W. S. (2023). Analisis Fenomena Pasangan Suami Istri yang Tinggal Bersama Mertua: Studi Kasus pada Masyarakat di Dusun Jati Gabahan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(3), 45-64.
- Smith, A., Brown, J., & Green, R. (2018). The Effect of Decision-Making Autonomy on Psychological Well-being. *Journal of Marriage and Family Therapy*, 40(2), 233-247.
- Utomo, A. B., & Syafaruddin, M. (2023). Manajemen Konflik Antara Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4, 344-354. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1345>
- Wijaya, D. D., & Anastasia, N. (2021). Pertimbangan generasi milenial pada kepemilikan rumah dan kendala finansial. *Jurnal Manajemen Aset Dan Penilai*, 1(2).
- Williams, P., Taylor, J., & Davis, K. (2019). Effective Communication Strategies in Family Conflict Resolution. *Family Therapy Journal*, 36(3), 421-439.